



PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVITY BASED LEARNING* BERBANTUAN *FLASH CARD* DILENGKAPI LKS PADA MATERI ISOMER DAN REAKSI SENYAWA HIDROKARBON KELAS X SMA BATIK 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Itanur Fitriana^{*}, Sri Mulyani², Bakti Mulyani²

¹ Mahasiswa S1 Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

² Dosen Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

* Keperluan korespondensi, HP: 085642330844, email: fitrianaitanur@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada materi isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon melalui penerapan model pembelajaran *Activity Based Learning* berbantuan LKS dan *flash card*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas X-9 semester genap SMA Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. Data penelitian yang akan diambil berupa hasil belajar kognitif, afektif dan aktivitas siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar. Peningkatan aktivitas belajar siswa berdasarkan observasi adalah 69,02% pada siklus 1 dan 77,95% pada siklus 2 (meningkat 8,93%). Peningkatan aktivitas belajar siswa berdasarkan angket adalah 77,86% pada siklus 1 dan 86,10% pada siklus 2 (meningkat 8,24%). Untuk hasil belajar siswa, pada aspek kognitif dapat mencapai 47,37% pada siklus 1 dan 76,22% pada siklus 2. (meningkat 28,85%). Peningkatan aspek afektif siswa, ketercapaian rata-rata indikator adalah 76,39% pada siklus 1 dan 81,07% pada siklus 2 (meningkat 4,68%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Activity Based Learning (ABL)* berbantuan *flash card* dan dilengkapi dengan LKS dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa materi isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon.

Kata kunci: *Activity Based Learning (ABL)*, *flash card*, LKS, hasil belajar, aktivitas

PENDAHULUAN

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan rasa percaya diri. Berdasarkan hal tersebut, upaya guru untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran. Salah satu indikator keberhasilan suatu pembelajaran adalah meningkatnya hasil belajar siswa.

Sekarang ini, Indonesia menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, suatu pembelajaran harus berpusat pada siswa (*Student Learning Centered*). Saat ini masih banyak guru yang belum menerapkan pembelajaran yang mengacu pada KTSP. Pembelajaran TCL (*Teacher Centered Learning*) masih sering diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas dengan alasan pembelajaran TCL praktis dan tidak banyak menyita waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas X-9 SMA Batik 1 Surakarta menunjukkan bahwa:

metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep, sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan. Dalam pembelajaran guru memberikan tugas berupa soal-soal yang dikerjakan siswa secara berkelompok. Setelah selesai mengerjakan tugas, Guru menjelaskan jawaban soal di papan tulis dan tidak ada partisipasi siswa dalam menyelesaikan masalah. Guru juga tidak mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah siswa memahami materi yang dipelajari saat kerja kelompok.

Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan pertanyaan, siswa hanya menjawab jika telah ditunjuk oleh guru untuk menjawab. Jika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, hampir tidak ada siswa yang bertanya dan ada yang melakukan aktivitas lain di dalam kelas, seperti mengobrol dengan teman, tidur, dan bermain laptop. Siswa mencatat materi jika guru telah menginstruksikan untuk mencatat. Siswa juga tidak melakukan partisipasi dalam kerja kelompok dengan maksimal.

Media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Selama pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa tidak menggunakan buku yang ada untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Mereka hanya menggunakan catatan yang diberikan oleh guru. LKS yang diberikan oleh sekolah juga jarang dipergunakan. Guru hanya kadang-kadang menyampaikan materi dengan *power point*.

Hasil belajar siswa kelas X-9 masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang rendah dan nilai rata-rata siswa yang di bawah KKM. Nilai rata-rata untuk ulangan tengah semester genap adalah 65,45 dengan persentase ketuntasan hasil belajar

siswa 39,47%. Rendahnya hasil belajar kimia di kelas X-9 SMA Batik 1 Surakarta menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep kimia.

Salah satu materi yang dianggap sulit dan nilainya masih rendah adalah isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon. Dari hasil wawancara, dalam materi isomer siswa kesulitan dalam memahami konsep isomer dan meramalkan isomer dari suatu senyawa. Sedangkan pada reaksi senyawa hidrokarbon siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan jenis reaksi, memberikan contoh reaksi, dan meramalkan hasil reaksi pada senyawa hidrokarbon. Hal ini ditunjukkan dari data nilai rata-rata ulangan harian siswa satu tahun sebelumnya, yaitu pada Tahun Pelajaran 2011/2012 adalah 67,56 dengan persentase ketuntasan 41,29%.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah metode dan model pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa kurang terlibat aktif pada proses pembelajaran karena proses belajar yang kurang bervariasi. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan sikap [1]. Dalam pembelajaran, siswa tidak cukup hanya dengan melihat dan mendengar tetapi juga harus melakukan aktivitas lain seperti membaca, bertanya, menjawab, mengkomunikasikan, berpendapat, presentasi, diskusi, menyimpulkan, mengerjakan tugas, dan memanfaatkan peralatan. Siswa dikatakan belajar dengan aktif apabila mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang dipelajari. Aktivitas dalam suatu pembelajaran bukan hanya siswa yang aktif tetapi di

pihak lain, guru juga harus mengorganisasi suatu kondisi yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dilakukan oleh peneliti adalah merencanakan dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, menyenangkan dan dapat mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif sehingga siswa dapat menemukan dan memahami konsep materi dengan mudah.

Upaya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X-9 SMA Batik 1 Surakarta salah satunya dapat dilakukan dengan model pembelajaran konstruktivis *Activity Based Learning* (ABL). Dalam pembelajaran *Activity Based Learning* (ABL) siswa diarahkan untuk menemukan penyelesaian dari masalah, berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok, meningkatkan kepercayaan diri, mempunyai sikap yang baik. Dalam *Activity Based Learning* (ABL), siswa akan melakukan aktivitas belajar yang berbeda seperti, mencari solusi, berdiskusi, presentasi, bertanya, menjawab pertanyaan. Sehingga siswa tidak merasa bosan oleh aktivitas belajar yang monoton. Selain itu, media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah *flash card* dan LKS. Penggunaan media *flash card* dapat membantu siswa memahami konsep isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon. *Flash card* yang digunakan berisi ringkasan materi isomer dan senyawa hidrokarbon dalam bentuk kartu. LKS digunakan untuk melatih siswa mengerjakan soal, mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari, sekaligus membantu siswa dalam pembentukan konsep tentang isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Activity Based Learning* berbantuan *flash card* dilengkapi LKS pada materi isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon kelas X-9 SMA Batik 1 Surakarta tahun

pelajaran 2012/2013. Penelitian tindakan adalah suatu studi percobaan yang sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan dengan melibatkan kelompok partisipan (guru) melalui tindakan pembelajaran dan refleksi mereka sebagai akibat dari tindakan tersebut. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan menerapkan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas proses pembelajaran [2].

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah siswa kelas X-9 semester genap SMA Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek kelas tersebut mempunyai permasalahan yang telah teridentifikasi pada saat observasi awal. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data hasil observasi, wawancara, kajian dokumen dengan berpedoman pada lembar pengamatan dan pemberian angket yang menggambarkan proses pembelajaran di kelas. Data kuantitatif yang dimaksud adalah hasil penilaian belajar dari materi isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon berupa nilai yang diperoleh siswa dari tes kognitif, tes aspek afektif, dan tes angket aktivitas siswa terhadap pembelajaran baik siklus 1 maupun siklus 2.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara atau diskusi, dokumentasi, angket, dan uji kompetensi Teknik yang diperlukan untuk memeriksa validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, yaitu observasi. Menurut Moleong, triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang yang melakukan pengawasan atau observer [3].

Dalam penilaian aspek kognitif ini digunakan bentuk tes pilihan ganda. Instrumen penilaian afektif berupa angket. Angket aktivitas digunakan

untuk mengetahui sejauh mana aktivitas belajar siswa.

Analisis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi [4].

Prosedur dan langkah dimulai dengan rencana tindakan (*planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) [5].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran diukur melalui angket pada akhir pembelajaran dan kegiatan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud adalah sejauh mana siswa aktif pada saat pembelajaran berlangsung, dengan aspek yang ditinjau adalah *oral activities*, *visual activities*, *listening activities* dan *writing activities*. Semua aspek tersebut terbagi menjadi 15 indikator, antara lain; siswa (1) bertanya jika ada hal yang kurang jelas kepada guru, (2) menjawab pertanyaan yang diajukan guru tanpa ditunjuk, (3) aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, (4) memberikan ide/gagasan untuk memecahkan masalah dalam diskusi kelompok, (5) memberikan tanggapan atau pertanyaan dalam presentasi kelompok, (6) memberikan perhatian selama presentasi kelompok, (7) memperhatikan penjelasan tambahan dari guru di papan tulis, (8) memperhatikan tanggapan dan pertanyaan dalam presentasi kelompok, (9) mendengarkan penjelasan dari guru, (10) mendengarkan penjelasan dari teman yang sedang presentasi, (11) mendengarkan tanggapan dalam presentasi kelompok, (12) menulis hasil pemecahan masalah dalam diskusi, (13) mencatat penjelasan dari guru, (14) menuliskan hasil jawaban mengerjakan

LKS, dan (15) menuliskan hasil jawaban tugas kelompok dan individu.

Peningkatan persentase untuk tiap aspek yang diteliti berdasarkan angket dan observasi pada prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

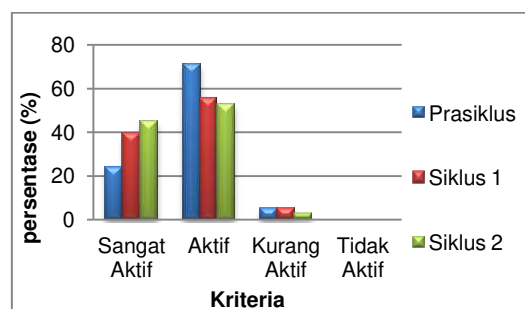
Tabel 1. Hasil Aspek Aktivitas Siswa X-9 SMA Batik 1 Surakarta berdasarkan Angket pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Aspek Aktivitas	Capaian Persentase(%)		
	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
<i>Oral</i>	70,92	73,22	76,45
<i>Visual</i>	74,67	77,08	80,59
<i>Listening</i>	76,32	77,41	81,03
<i>Writing</i>	81,99	83,72	84,26
Rata-rata	75,98	77,86	86,10

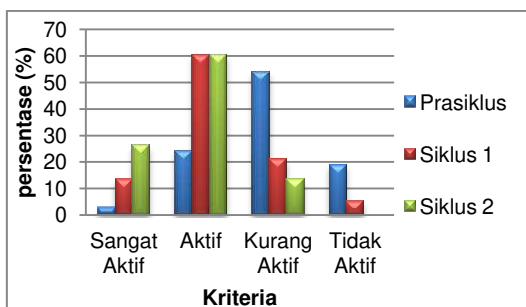
Tabel 2. Hasil Observasi Aspek Aktivitas Siswa SMA Batik 1 Surakarta ditinjau dari Pra siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Aspek Aktivitas	Capaian Persentase(%)		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
<i>Oral</i>	40,27	59,73	67,30
<i>Visual</i>	53,38	70,50	82,43
<i>Listening</i>	49,55	69,82	76,58
<i>Writing Activities</i>	64,70	76,01	85,47
Rata-rata	51,98	69,02	77,95

Peningkatan persentase aktivitas siswa pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 ditinjau dari kriteria hasil pengukuran berdasar angket dan observasi dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Diagram Batang Persentase Aktivitas Siswa Berdasarkan Angket pada Pra siklus, Siklus 1 dan Siklus 2



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Aktivitas Siswa Berdasarkan Observasi pada Pra siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

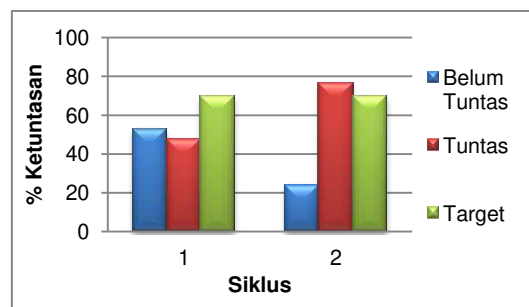
Hasil belajar pada aspek kognitif dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran materi isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon. Penilaian terhadap ketuntasan belajar dilakukan dengan tes aspek kognitif yang diberikan pada akhir siklus 1 dan siklus 2 berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 soal. Indikator kompetensi antara lain; (1) menjelaskan konsep isomer dan penerapannya pada senyawa hidrokarbon, (2) menentukan isomer senyawa hidrokarbon (alkana, alkena, alkuna), (3) menjelaskan reaksi pada senyawa hidrokarbon (reaksi oksidasi, reaksi adisi, reaksi substitusi, dan reaksi eliminasi), (4) menuliskan reaksi sederhana pada senyawa alkana, alkena, dan alkuna, dan (5) menentukan hasil reaksi senyawa alkana, alkena, alkuna. Hasil tes kognitif siswa tiap indikator kompetensi untuk siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Kognitif Siswa Tiap Indikator Kompetensi pada Siklus 1 Dan Siklus 2

Indikator Kompetensi	Target (%)	Ketercapaian (%)	
		Siklus 1	Siklus 2
1	70	71,93	86,84
2	70	69,74	79,93
3	70	81,58	86,84
4	70	71,93	77,63
5	70	53,51	73,68

Pada siklus 1, jumlah siswa yang tuntas adalah 18 siswa dari 38 siswa yaitu 47,37% siswa tuntas dengan rerata nilai siswa pada materi isomer

dan senyawa hidrokarbon adalah 68,29. Persentase ketuntasan yang diperoleh pada siklus I belum memenuhi target penelitian yang ditentukan yaitu 70%. Sedangkan pada siklus 2, jumlah siswa yang tuntas adalah 29 siswa dari 38 siswa yaitu 76,32% siswa tuntas. Nilai rata-rata siswa kelas X-9 SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013 pada materi isomer dan senyawa hidrokarbon adalah 79,34. Persentase yang diperoleh pada siklus 2 sudah memenuhi target penelitian yang ditentukan yaitu 70%. Persentase ketuntasan dan nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan pada siklus 2. Hal ini membuktikan bahwa *Activity Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif.



Gambar 4. Diagram Batang Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2

Selain penilaian kognitif, dilakukan juga penilaian afektif siswa untuk memberikan informasi kepada guru tentang sikap siswa. Penilaian afektif diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa dalam pembelajaran isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon. Angket aspek afektif diberikan kepada siswa untuk mengukur minat, sikap, nilai, konsep diri dan moral siswa terhadap mata pelajaran kimia. Hasil angket afektif siswa tiap indikator dapat dilihat pada Tabel 4.

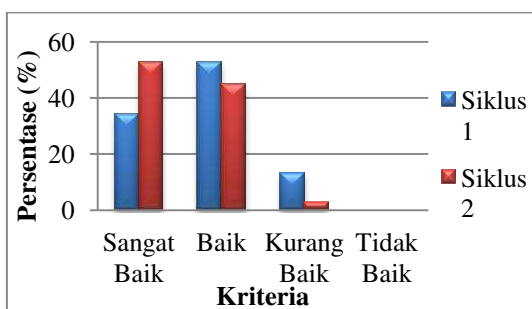
Persentase ketercapaian hasil angket afektif siswa tiap indikator siklus 1 dan siklus 2 mengalami kenaikan persentase tiap indikatornya. Adapun diagram persentase hasil penilaian aspek afektif siswa pada siklus 1 dan siklus 2 disajikan pada Gambar 5.

Berdasarkan diagram batang (Gambar 5) dapat dilihat untuk

persentase hasil penilaian aspek afektif siswa pada siklus 1 dan siklus 2 terlihat persentase siswa dengan kriteria baik dan kriteria kurang baik mengalami penurunan pada siklus 2. Namun, kriteria siswa sangat baik meningkat. Hasil diatas menunjukkan bahwa *Activity Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek afektif.

Tabel 4. Hasil Angket Afektif Siswa Tiap Indikator Pada Siklus 1 dan Siklus 2

Indikator	Target (%)	Ketercapaian (%)	
		Siklus 1	Siklus 2
Minat	70	75,66	80,99
Sikap	70	73,63	78,18
Nilai	70	74,89	77,74
Konsep Diri	70	77,08	82,79
Moral	70	80,70	85,64
Rata-Rata		76,39	81,07



Gambar 5. Diagram Batang Persentase Hasil Penilaian Aspek Afektif Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2

Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang dipergunakan antara lain, ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan soal, presentasi kelas, dan penugasan. Metode pembelajaran yang bervariasi digunakan agar siswa tidak merasa bosan dan lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas di dalam kelas. Metode pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Metode belajar yang bervariasi memacu siswa untuk aktif melakukan kegiatan diskusi, menyampaikan materi yang mereka peroleh, mempresentasikan serta dapat menanggapi presentasi. Dengan adanya diskusi siswa diberi kesempatan untuk

membangun pengetahuan mereka. Selain itu siswa terhindar dari rasa takut untuk bertanya yang sering terjadi apabila pembelajaran berlangsung secara konvensional [6].

Dalam pembelajaran ini, siswa aktif bertanya, menjawab, mengerjakan soal dan berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk dirinya sendiri, tidak ada orang lain yang dapat menggantikan kedudukannya sebagai subjek belajar. Orang lain hanya dapat membantu proses belajar seseorang. Diskusi kelompok yang dilaksanakan oleh siswa dapat menjadi pengalaman bermakna karena memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan berpikir, berinteraksi sosial serta berlatih bersikap positif.

Pengamatan indikator memecahkan masalah dilakukan dengan diskusi kelompok, siswa saling memberikan informasi yang sudah diketahui, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kunandar [7] yang menyatakan bahwa kerjasama kelompok dapat membantu siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan mampu mempresentasikan hasil kerja sehingga aktivitas belajar siswa meningkat. Ketika menerapkan aktivitas belajar kelompok kecil lebih menekankan membantu kepentingan perkembangan satu iklim kelas yang hangat, membantu dalam kemampuan membangun hubungan antar pribadi, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemahaman konseptual. Belajar mandiri yang dilakukan siswa bersama kelompok diharapkan mampu membuat siswa lebih memahami konsep yang dipelajari dan bukan sekedar informasi dari guru. Guru lebih banyak bersifat sebagai motivator, fasilitator dan katalisator sedang siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Siswa yang diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka akan mempermudah siswa untuk mengerti pengajaran tersebut dan sulit untuk melupakannya.

Penggunaan metode *Activity Based Learning* membuat siswa lebih paham dengan materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan siswa melakukan aktivitas yang bervariasi selama pembelajaran. Siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan dengan kelompoknya sebelum membacakan atau mempersentasikan didepan kelas, sehingga siswa dapat lebih memahami materi dan siswa lain dapat pula mengemukakan pendapat atau argumennya. *Activity Based Learning* menuntut siswa aktif dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna mencapai hasil belajar yang optimal. Diskusi kelompok memberikan kesempatan berpartisipasi yang lebih besar bagi setiap anggota sehingga setiap siswa merasa terlibat dan puas terhadap belajarnya selain itu mereka dapat saling bertukar pendapat satu dengan lainnya untuk menemukan jawaban yang benar.

Media belajar berupa *flash card* yang berisi materi isomer dan senyawa hidrokarbon lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Media *flash card* membuat siswa tidak merasa bosan sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. Media pembelajaran *flash card* juga membantu siswa dalam mengingat dan menghafal materi pelajaran karena materi ditampilkan dalam bentuk yang lebih menarik [8].

LKS dapat membantu siswa menemukan konsep dan sebagai media berlatih soal. LKS mendorong siswa untuk mengolah sendiri bahan yang dipelajari dalam suatu bentuk diskusi kelompok. Kegiatan belajar yang menggunakan LKS memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilan, didorong dan dibimbing berbuat sendiri untuk mengembangkan proses berpikir siswa.

Setelah penerapan *Activity Based Learning* berbantuan *flash card* dilengkapi LKS pada materi isomer dan senyawa hidrokarbon, menunjukkan peningkatan presentase aktivitas belajar

siswa berdasarkan observasi untuk siklus 1 rata-rata sebesar 69,02% dan siklus 2 sebesar 77,95%. Peningkatan presentase aktivitas belajar siswa berdasarkan angket untuk siklus 1 rata-rata sebesar 77,86% dan siklus 2 sebesar 86,10%. Ketuntasan siswa dapat mencapai 47,37% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 76,22% pada siklus 2. Aspek afektif siswa, ketercapaian rata-rata indikator adalah 76,39% pada siklus 1 dan 81,07% pada siklus 2. Hal ini sesuai dengan dengan hasil penelitian Mishra dan Yadav [9] yang mengemukakan bahwa menggunakan *Activity Based Approach* dalam pembelajaran *science* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena siswa melakukan aktivitas belajar yang bervariasi.

Penerapan *Activity Based Learning* berbantuan *flash card* dilengkapi LKS juga mendapatkan respon yang baik dari siswa. Siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dan menikmati kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan hasil. Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila masing-masing indikator yang diukur telah mencapai target yang ditetapkan [10].

Dilihat dari hasil belajar siswa yang mencakup aspek ketuntasan belajar dan afektif siswa, dapat dinyatakan bahwa penerapan *Activity Based Learning* berbantuan *flash card* dilengkapi LKS dapat meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan adanya interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, dimana setiap siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran *Activity Based Learning* berbantuan *flash card* dan dilengkapi LKS dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada materi isomer dan reaksi senyawa hidrokarbon kelas X-9 SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah SMA Batik 1 Surakarta dan Ibu Ugik Sugiharti, S.Pd, M.Pd telah mengizinkan dan menerima penulis untuk melaksanakan penelitian ini serta semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- [2] Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [3] Suwandi. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [4] Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1995). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- [5] Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [6] Erna, A., Agung, N.C.S., Sri, M. (2013). Penggunaan Metode Pembelajaran Jigsaw Berbantuan Handout untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas XC Sma Negeri 1 Gubug Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 2(4): 66-71
- [7] Kunandar. Mulyani. H. Nastuti. (2008). Upaya peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial melalui Pembelajaran Kooperatif STAD Kelas V SDN Kali Baru Jakarta Utara. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*. 1 (1):58-67
- [8] Komachali, M.E. (2012). The Effect of Using Vocabulary Flash Card on Iranian Pre-University Students Vocabulary Knowledge. *International Education Studies*, 5 (3):134-147
- [9] Mishra, Shri Krishna. Yadav Badri. (2012). Effect of Activity Based Approach on Achievement in Science of Students at Elementary Stage. *International Journal of Basic and Applied Science*, 1(4):717-733
- [10] Mulyasa. (2005). *Implementasi Kurikulum Berbasis 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya